

## EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (*PROJECT BASED LEARNING*) DALAM PENGEMBANGAN KUALIFIKASI AKADEMIK DAN KOMPETENSI GURU

**E. Kosasih**

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
Februari 2017  
Disetujui  
Juni 2017  
Dipublikasikan  
Juli 2017

#### Kata kunci:

pembelajaran  
berbasis proyek,  
kualifikasi  
akademik,  
kompetensi guru

#### Keywords:

*project-based  
learning, academic  
qualification,  
teachers  
competency*

---

### ABSTRAK

Kemampuan lembaga pendidikan tinggi keguruan (LPTK) di dalam menghasilkan guru yang profesional pertama-tama diukur dari kecakapan untuk melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Peran guru yang strategis itu menyiratkan makna bahwa upaya untuk menyiapkan tenaga guru yang berkualitas harus dilakukan melalui mekanisme yang berstandar, terkontrol, dan teruji. Oleh karena itu, kami melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di dalam mengembangkan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik. Melalui model tersebut para guru (peserta pelatihan) dapat belajar lebih efektif dan lebih sistematis karena proses yang mereka lakukan langsung berdasarkan masalah dan kebutuhan-kebutuhan nyata yang mereka hadapi di lapangan.

---

### ABSTRACT

The ability of higher education institutions to produce professional teachers is first measured by the ability to perform their duties as educational personnel. Such strategic role of the teacher implies, that the effort to prepare qualified teachers should be done through a standardized, controlled, and tested mechanism. Therefore, we conduct research action using a project based learning model in developing teacher professionalism as an educator. Through the model the teachers (trainees) can learn more effectively and more systematically because the process they do directly based on the problems and real needs they face in the field.

## PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen (Nomor 14 Tahun 2005) menunjukkan besarnya perhatian pemerintah terhadap peranan guru di dalam keseluruhan upaya pengembangan sistem pendidikan nasional. Model implementasi dan pengembangannya selama ini di lembaga pendidikan keguruan yang lebih banyak berfokus pada kegiatan tatap muka. Beban kuliah mereka juga cukup berat. Oleh karena itu, perlu dicari solusi dalam hal model pembelajaran yang lebih efektif (Murniasih 2012: 39-41). Model pembelajaran yang dimaksud berupa strategi yang bisa lebih memotivasi mereka melalui pengumpulan karya dan pelaksanaan aktivitas kuliah. Para guru, sebagai peserta pelatihan, dalam proses tersebut diharapkan dapat berpraktik langsung dan menunjukkan karya-karyanya sesuai dengan mata perkuliahan yang diikutinya. Oleh karena itu, model yang Kami anggap sesuai dengan kepentingan tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek.

Melalui penerapan model pembelajaran yang berbasis proyek, guru diharapkan dapat lebih mengoptimalkan tugasnya dalam proses pembelajaran guna menunaikan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru di dalam mengajar diharapkan memiliki kesiapan mental dan teknis yang prima untuk melaksanakan tugas sebagai guru profesional. Melalui model pembelajaran berbasis proyek peserta diharapkan dapat membuat perencanaan pembelajaran dan dapat pula melaksanakannya secara komprehensif dan lebih matang. Perumusan perencanaan mendasari keefektifan pelaksanaan pembelajaran berikutnya (Browne 2007:208).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumuskan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimana rancangan model pembelajaran berbasis proyek untuk menyiapkan peserta

pelatihan yang profesional?; (2) bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek untuk menyiapkan peserta pekatihan yang profesional?; dan (3) bagaimana hasil pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek untuk menyiapkan peserta pelatihan yang profesional?

## METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian tindakan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya terdapat keterlibat peneliti itu sendiri (Ferguson & Armstrong 2009: xiii), yakni memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam proses pembelajaran antara instruktur dengan guru sebagai peserta pelatihan. Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang menunjukkan sebuah siklus kegiatan berkelanjutan yang berulang. Proses penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap tahap kegiatan ini akan terus berulang dalam beberapa siklus sampai suatu permasalahan dianggap teratasi (Wardhani, *dkk* 2004:1.5-1.6).

Perlakuan atau tindakan yang peneliti lakukan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran yang berbasis proyek. Penerapan model tersebut sebagai berikut.

1) Instruktur mengonstruksi pengalaman para peserta pelatihan atas kegiatan pembelajaran yang mereka ketahui atau pernah lakukan. Oleh karena kompetensi dasar beserta materi pelatihan berfokus pada implementasi Kurikulum 2013, pertanyaan-pertanyaan pembuka lebih banyak diarahkan pada persoalan-persoalan pemahaman para peserta seputar kurikulum tersebut. Dalam hal

- ini, instruktur mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memicu pengalaman para peserta.
- 2) Jawaban para peserta kemudian dijadikan bahan pertimbangan di dalam langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Berdasarkan jawaban-jawaban itu, peneliti dapat memperoleh gambaran di dalam penentuan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan para peserta.
  - 3) Para peserta mendapat pemahaman tambahan tentang konsep dan langkah-langkah pembelajaran (bidang studi). Dalam hal ini, instruktur bisa meminta mereka untuk membaca buku panduan atau sumber-sumber lainnya. Pemahaman para peserta atas kegiatan membaca ditanggapi oleh siswa lainnya.
  - 4) Secara *brainstorming* melalui kelompok kecil, para peserta menentukan sejumlah keterampilan mengajar yang dianggap bermasalah bagi mereka berdasarkan pengalaman masing-masing. Hal itu mungkin terkait dengan penentuan indikator, metode, media, dan perangkat evaluasi pembelajaran.
  - 5) Di bawah bimbingan instruktur, setiap kelompok memberikan pendapat mengenai solusi atas masalah-masalah tersebut. Pendapat-pendapat tersebut dicatat untuk menjadi bahan pertimbangan di dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dan latihan praktik mengajar yang akan mereka lakukan kemudian.
  - 6) Setiap kelompok, menyusun rencana pembelajaran (RPP) berdasarkan satu masalah tertentu sesuai dengan kesepakatan kelompok masing-masing.
  - 7) Masing-masing RPP disilangbacakan untuk ditanggapi berdasarkan kriteria yang keterampilan pembelajaran yang sedang mereka kembangkan.
  - 8) Berdasarkan saran dan masukan-masukan kelompok lain, setiap kelompok melakukan perbaikan-perbaikan.
  - 9) RPP yang disusun oleh setiap kelompok dikumpulkan dan/didokumentasikan untuk kembali diperiksa oleh dosen berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, termasuk untuk menjadi bahan evaluasi bagi rangkaian kegiatan pada siklus-siklus berikutnya.
  - 10) RPP para peserta dikembalikan kepada kelompok masing-masing untuk diperbaiki, sesuai dengan saran teman dan instruktur. Baik RPP awal dan tulisan perbaikannya tetap terdokumentasikan di dalam satu map yang telah difasilitasi dosen.
  - 11) Setiap kelompok berlatih mengajar untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah mereka susun sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa kemampuan mereka dipandang erat kaitannya dengan pengalaman (Tarigan & Tarigan 1990:23), yakni dalam kemampuan mereka mengajar. Pembelajaran di laboratorium tersebut, para peserta berhadapan dengan rekan sebayanya yang berperan sebagai peserta didik atau dapat pula berhadapan dengan peserta didik yang sesungguhnya.
  - 12) Bersamaan dengan kegiatan pembelajaran tersebut, peserta/kelompok lain melakukan penilaian dengan fokus pada keterampilan mengajar yang sedang dikembangkan. Penilaian dilakukan pada format yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- Serangkaian pembelajaran di atas bermuara pada kegiatan penilaian yang dilakukan melalui kinerja dan kumpulan karya peserta yang disimpan pada suatu dokumen berupa hasil kerja mereka dalam bentuk hasil tes awal, tugas-tugas penyusunan RPP, catatan kerja sama kelompok, penilaian teman sejawat

atas latihan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Pokok dari isi dokumen tersebut merupakan gambaran dari proses sosial pedagogis atau *collection of learning experience* yang menunjukkan profesionalitas peserta pelatihan, baik yang berwujud pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada tiga tujuan penelitian ini, yakni: (1) memaparkan rancangan model pembelajaran berbasis proyek; (2) memaparkan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek; dan (3) memaparkan hasil pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek.

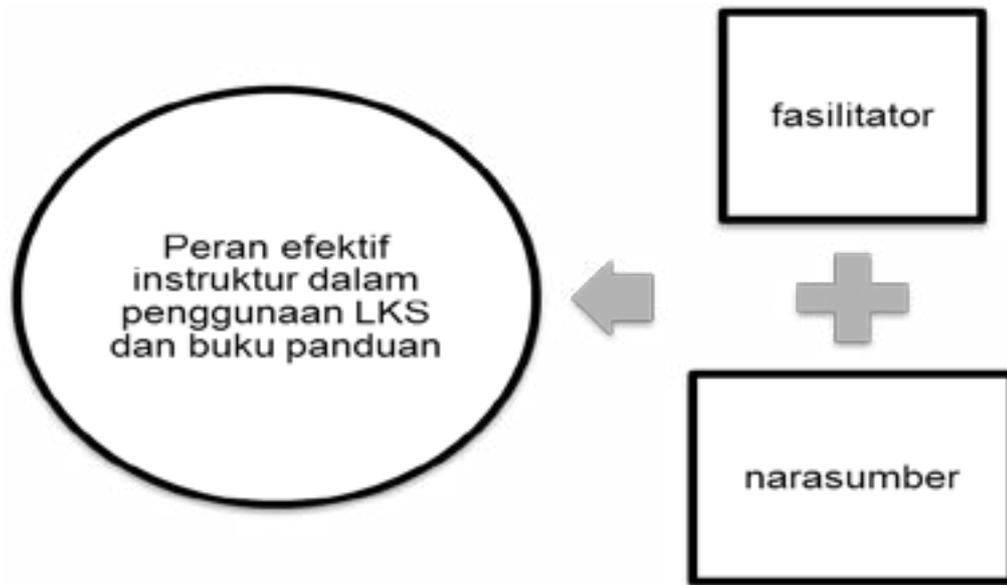
### *Rancangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek*

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memerlukan sejumlah persiapan agar program tersebut berjalan lancar. Berdasarkan tiga macam kegiatan (proyek) yang dijalankan, peneliti memperoleh sejumlah temuan berharga yang terkait dengan tindakan yang harus dilakukan seorang instruktur di dalam merancang pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

#### 1) Lembar kerja peserta

Instrumen ini menggambarkan kegiatan yang harus dilakukan peserta selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan pelatihan yang telah peneliti jalankan, terdapat empat macam lembar kerja yang harus mereka isi di dalam proses pembelajarannya itu, yakni: (1) lembar kerja pemahaman terhadap kurikulum; (2) lembar kerja pengamatan tayangan video pembelajaran; (3) lembar kerja penilaian perumusan RPP, dan (4) lembar kerja pengamatan praktik pembelajaran.

Lembar kerja atau instrumen-instrumen tersebut sangat memudahkan peserta di dalam melakukan kegiatan-kegiatannya. Penggunaan instrumen sangat membantu efektivitas proses pembelajaran lebih terarah dan peserta pun lebih serius dan terfokus pada tujuan-tujuan yang diinginkan. Sementara itu, apabila instruktur menyertainya dengan menjelaskan tujuan itu secara lebih baik, para peserta pun akan lebih mengerti dan dapat menghubungkan tujuan dengan hasil yang akan mereka peroleh (Hollingsworth & Lewis 2008: xi). Perananan instruktur tetap diperlukan, tidak saja sebagai fasilitator, tetapi sebagai narasumber (pembelajaran). Hal ini terkait dengan kebergantungan para peserta terhadap instruktur, sebagai "guru" (digugu dan ditiru), masih tetap tinggi.



**Gambar 1 Peran Efektif Instruktur dalam Penggunaan LKS dan Buku Panduan**

Lembar kerja yang perlu dipersiapkan instruktur sebelum mengawali proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan lembar kerja tersebut peserta mengisinya secara berkelompok. Peneliti berharap mereka dapat berdiskusi untuk melakukannya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Kemudian, mereka mempresentasikannya di depan kelas. Berdasarkan instrumen tersebut, kami sebagai instruktur memiliki catatan yang lebih komprehensif mengenai kompetensi para peserta sekaligus sebagai tolak ukur atau standar penilaian atas kelancaran proses pembelajaran dari pertemuan yang satu ke pertemuan berikutnya.

#### 2) Buku Panduan Pembelajaran

Buku panduan yang peneliti maksud berupa pokok-pokok materi yang berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Urgensi instrumen tersebut terkait dengan minimnya pemahaman para peserta tentang materi-materi yang perlu mereka kembangkan. Materi-materi yang dimaksud berupa pengembangan bahan ajar, metode, media, dan evaluasi dalam relevansinya dengan penyusunan RPP.

Pengetahuan para peserta yang terbatas menuntut instruktur untuk meniadakan waktu lebih banyak untuk menjelaskan materi-materi tersebut, sehingga kegiatan utama pembelajarannya menjadi terganggu. Oleh karena itu, pentingnya penyiapan buku panduan sebelum memasuki tahap proses pembelajaran. Sejumlah buku panduanyang kami persiapkan di dalam kegiatan yang dimaksud berisi (1) kutipan Kurikulum 2013, (2) paparan materi pembelajaran, dan (3) macam-macam pendekatan dan model, serta pengembangan evaluasi pembelajaran.

#### ***Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek***

Proyek dalam penelitian ini menyangkut dua hal, yakni (1) karya sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan; dan (2) sebagai penampilan mengajar untuk menampilkan kemampuan peserta di dalam memahami materi-materi Kurikulum 2013 secara mendalam melalui pengalaman belajar praktis-empiris (Kemendiknas 2014). Pada pelaksanaannya kedua konsep tersebut di dalam penelitian ini berkorelasi, terpadu, dan

saling berhubungan. Merujuk pada pendapat Muslich (2011:120), model pembelajaran proyek berupa keseluruhan karya ataupun catatan kegiatan peserta di samping praktik kegiatan itu sendiri. Pada proses pelaksanaannya, proyek mengangkut empat hal: koleksi dan praktik, organisasi, refleksi, dan presentasi

- 1) Koleksi, yaitu mengumpulkan hasil kerja siswa yang menunjukkan pertumbuhan, kemajuan, dan hasil belajarnya. Pada penelitian ini, karya peserta yang dikumpulkan berupa catatan dan hasil diskusi para tentang: (a) penentuan materi dalam relevansinya dengan KD dan indikator pembelajaran; (b) pemilihan metode/media serta langkah-langkah penerapannya; (c) pengembangan perangkat evaluasi; dan (d) perumusan RPP.
- 2) Praktik berupa kegiatan peserta dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang telah mereka susun programnya pada RPP. Mereka secara bergiliran, sebagai perwakilan kelompok masing-masing, berperan sebagai guru untuk mengajarkan materi tertentu. Pada akhir kegiatan, antarkelompok saling memberikan tanggapan-tanggapan.
- 3) Organisasi, yaitu mengelompokkan berbagai hasil kerja peserta. Organisasi juga merupakan proses penelaahan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kompetensi para peserta. Kegiatan tersebut hanya pada akhir kegiatan, tetapi pada kegiatan nyata para peserta sepanjang proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar gambarannya berupa kemampuan nyata peserta secara keseluruhan. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, data yang dikumpulkan diperoleh dari karya (proyek) yang dikerjakan para peserta

pada saat melakukan proses pembelajaran. Karya yang dimaksud berupa isian lembar kerja, termasuk RPP yang telah mereka buat. Berdasarkan lembar kerja tersebut, pemahaman para peserta tentang suatu kompetensi dapat diketahui dengan lebih lengkap dan jelas.

- 4) Refleksi, yaitu merenungkan kembali hal-hal yang dikoleksi dan diorganisasi.

Dalam hal ini refleksi juga dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memikirkan kembali pengalaman yang telah mereka pelajari dan mereka lakukan. Materi dan kegiatan yang telah mereka lakukan itu kemudian diaplikasikannya ke dalam pengalaman lainnya yang lebih luas atau lebih mendalam. Setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi atas karya dan kegiatan yang dilakukan para peserta. Berdasarkan hasil refleksi dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

- (a) Peserta memiliki pemahaman materi yang rendah. Proses pembelajaran menjadi terganggu oleh tuntutan untuk menjelaskan materi-materi tersebut secara lebih jauh. Pengerjaan tugas-tugas proyek menjadi tidak maksimal karena waktu yang tersita oleh kegiatan ceramah. Oleh karena itu, diperlukan *buku panduan* atau modul yang bisa mereka pelajari sebelum memulai proses pembelajaran.
- (b) Kebiasaan para peserta yang serba instan dalam pengerjaan tugas sehari-hari di sekolah menjadi penghambat di dalam pemberian inovasi-inovasi pembelajaran. Kreativitas mereka tidak berkembang dengan baik karena kurangnya kemauan dan tanggung jawab. Ide-ide pembaharuan menjadi mentah lagi karena para peserta kembali kepada kondisi yang sudah terformat sebelumnya. Hal itu tampak pada saat pengerjaan tugas-tugas proyek,

seperti RPP. Ketiga tugas-tugas itu dikumpulkan, yang tampak ada format RPP lama. Sementara itu, ide-ide pembaharuan yang telah dijelaskan dan diperbincangkan selama pembelajaran di kelas seolah-olah tidak berbekas.

- (c) Pengalaman para peserta sangat berpengaruh pula pada kelancaran jalannya kegiatan selama proses pembelajaran, termasuk terhadap keberdayaan diri mereka di dalam mengerjakan tugas-tugas proyek. Para peserta yang sudah berpengalaman di dalam mengajar selalu tampil dominan. Padahal dari segi penguasaan dan luasnya pengetahuan, kami lihat terdapat pula para peserta yang berusia muda. Hal tersebut tampak ketika kami mengajukan sejumlah pertanyaan. Mereka menjawab dengan baik, yang menunjukkan penguasaan dan luasnya pengetahuan mereka. Akan tetapi, ketika mereka harus tampil ke depan kelas, keberanian mereka kalah oleh para peserta yang memiliki jam mengajar lebih lama.
- 5) Presentasi, yaitu menyajikan ataupun melaporkan hasil kerja peserta.

Proyek yang telah dikerjakan, kemudian mereka presentasikan secara bergiliran di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman-teman mereka dari kelompok yang lain. Adanya kegiatan tersebut, para peserta lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada peserta lain. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman para peserta melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok (Takari 2009:41-43). Penyampaian gagasan

melalui presentasi dan saling menanggapi dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru. Pembelajaran perlu mendorong para peserta untuk mengkomunikasikan karya ataupun hasil kegiatannya peserta atau pihak-pihak lain.

### ***Hasil Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek***

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek yaitu terdapatnya perkembangan para peserta menjadi guru yang profesional serta memiliki berbagai kompetensi secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan dan dapat memperoleh sertifikat pendidik. Berdasarkan indikator-indikator di atas, ada empat hal yang kami amati sebagai penanda keberhasilan dari pelaksanaan model pembelajaran tersebut, yakni: (a) kemampuan mengemas materi pembelajaran; (b) kemampuan merancang pembelajaran; (c) kemampuan melaksanakan pembelajaran; serta (d) kemampuan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

#### ***1) Kemampuan Mengemas Materi Pelajaran***

Berdasarkan observasi awal terhadap kemampuan para peserta di dalam mengemas materi pelajaran terdapat tiga persoalan yang kami dapatkan, yaitu: (1) rendahnya korelasi materi dengan KD yang ditentukan; (2) dangkalnya penguasaan materi secara teoretis; (3) kekurangpemahaman di dalam pengembangan materi berdasarkan kedalaman dan keluasannya.

Berdasarkan ketiga persoalan di atas, dua hal yang memungkinkan untuk kami tindaklanjuti di dalam model pembelajaran proyek, yakni persoalan nomor (1) dan (3). Adapun persoalan nomor (2), yakni tentang

masih dangkalnya penguasaan materi secara teoretis hanya bisa terselesaikan melalui perkuliahan reguler dan keseriusan mereka di dalam mendalami ilmu-ilmu kebahasaan dan kesastraan melalui kegiatan membaca berbagai literatur. Dengan berbahasa yang baik dan benar nantinya akan berpengaruh pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi. (Suwarna 2012:7), termasuk di dalam proses pembelajaran yang mereka jalankan di lapangan ataupun di dalam kegiatan-kegiatan berkomunikasi lainnya dalam situasi konktet (Nunan 2004:9).

Tentang rendahnya korelasi pengembangan materi pelajaran dengan KD, kami atasi dengan pemetaan KD berdasarkan indikator-indikatornya. Dengan tujuan, kedalaman dan keluasan materi itu dapat pula terpetakan secara lebih jelas dan sistematis. Setiap kelompok mendiskusikan indikator-indikator untuk KD tertentu berdasarkan cakupan tiga ranah: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, kami perlu menunjukkan kata-kata operasional berkenaan dengan ketiga ranah tersebut.

Hasilnya seperti yang dideskripsikan sebelumnya bahwa setiap kelompok berusaha untuk mengembangkan KD yang mereka tentukan ke dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan kata-kata operasional yang ada di dalam setiap indikator, mereka merumuskan materi-materi pelajarannya. Mereka merumuskannya dalam bentuk pokok atau konsep-konsepnya saja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 bahwa materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

## **2) Kemampuan Merancang Pembelajaran**

Rancangan pembelajaran dalam hal ini rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Permendikbud No. 81A Tahun 2013).

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan terhadap model RPP yang mereka bawa, ternyata tingkat korelasi antara KD dengan keempat unsur itu sangat rendah. Unsur-unsurnya tidak berhubungan secara konsisten dan cenderung asal-asalan. Misalnya, RPP tersebut berkenaan dengan KD menulis karangan, akan tetapi di dalam evaluasinya menggunakan jenis tes tanya jawab. Ada pula RPP yang menggunakan metode metode inkuiri, akan tetapi di dalam langkah-langkah pembelajarannya tidak tampak. Selain itu, terdapat RPP yang menggunakan media tertentu, akan tetapi di dalam langkah-langkah pembelajarannya tidak ada penjelasan tentang cara penggunaannya. Padahal penggunaan media yang dapat membantu memperjelas serta menghidupkan pembicaraan guru (Widyamartaya, 1999:45). Keberadaan dan ketepatan penggunaan media yang sesuai rencana akan besar pengaruhnya terhadap keefektifan proses pembelajaran.

Dengan sejumlah persoalan tersebut, kami menganggap penting adanya pemetaan yang jelas antara keempat komponen RPP tersebut. Peserta akan memperoleh gambaran yang lebih baik tentang cara-cara menyusunnya. Dengan demikian, kami perlu menunjukkan format pemetaan unsur-unsur RPP. Para peserta juga diarahkan untuk melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang meliputi: (1) melihat kurikulum untuk

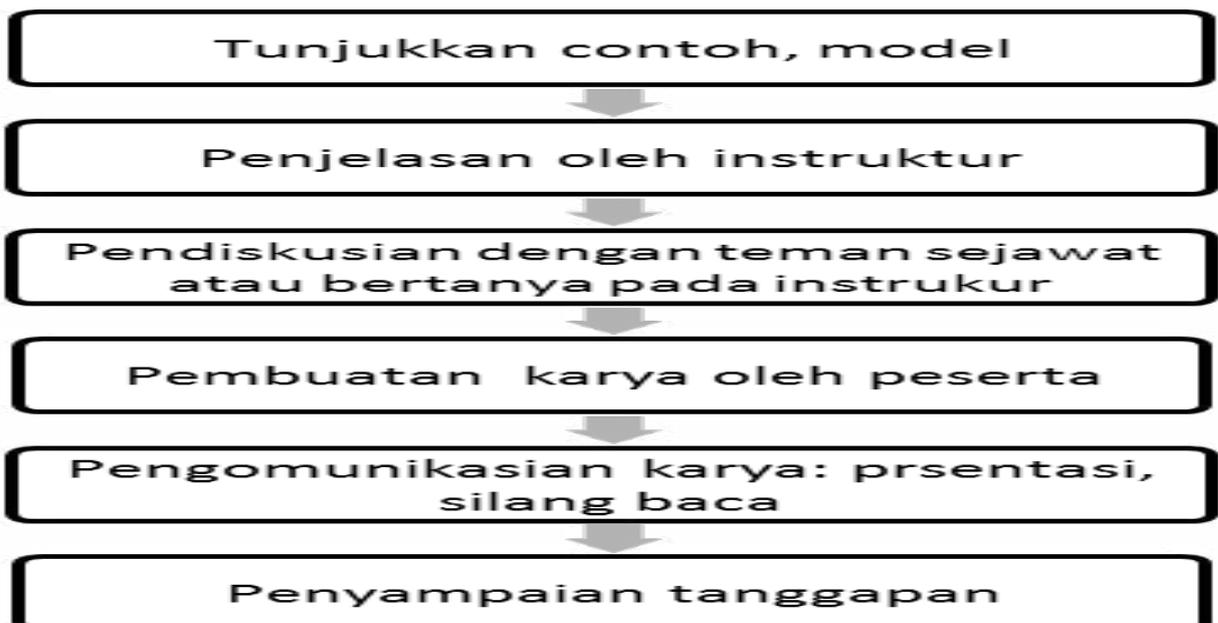
menentukan KD yang akan dikembangkannya; (2) merumuskan indikator-indikatornya yang mencakup tiga ranah: sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (3) memilih metode dan media yang tepat; dan (4) menentukan perangkat evaluasi yang relevan dengan indikator.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut bahwa secara keseluruhan sudah termuat semuanya. Hanya saja pengembangannya yang masih bermacam-macam. Namun, secara umum aspek-aspek tersebut sudah terpenuhi. Semua aspek sudah termuat di dalam RPP yang mereka buat walaupun dengan sistematika dan cara pengembangan yang cukup beragam.

Melalui model pembelajaran proyek yang kami jalankan, kelemahan-kelehaman itu bias dideskripsikan secara lebih jelas dan solusinya pun lebih mudah dirumuskan. Solusi yang kami maksud, yakni dengan penyajian buku panduan dan dilakukannya kelompok belajar untuk saling berbagi pendapat di antara mereka. Dalam konteks ini, bekerja dalam kelompok atau tim merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan para peserta di dalam bekerja sama, menyamakan

persepsi, dan menemukan solusi atas perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam merumuskan RPP.

Di samping itu, proses pelatihan terbimbing menunjukkan hasil yang lebih baik daripada sistem kerja individual ataupun penugasan. Dalam proses tersebut, para peserta diarahkan secara bertahap pada kegiatan tertentu, misalnya merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam beberapa waktu lamanya mereka mendapat contoh dan penjelasan perumusannya. Mereka kemudian mendapat kesempatan untuk memikirkan penjelasan dan contoh tersebut mendapat kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan dengan peserta lainnya. Selanjutnya mereka mencoba menyusunnya sendiri. Pada akhir kegiatan, mereka diminta untuk membacakan hasilnya. Hasil kerja mereka ditanggapi peserta lain ataupun instruktur berkenaan dengan ketepatan ataupun kekurangannya. Langkah-langkah pembimbingan semacam itu ternyata lebih efektif di dalam memandu para peserta di dalam menulis suatu produk tertentu.



Proses Pelatihan Terbimbing

Walaupun demikian, kami mengakui bahwa tidak semua persoalan tersebut dapat terselesaikan dengan model tersebut. Hal itu terkait dengan faktor mental dan kebiasaan para peserta. Mereka terbiasa dengan penyusunan RPP yang sudah siap pakai dengan pola yang mereka anggap sudah baku. Padahal dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Popp 2005:337). RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

### **3) Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran**

Di dalam pelatihan yang kami lakukan terdapat dua kegiatan: (1) tahap latihan dan (2) tahap ujian. Kedua kegiatan tersebut tidak terlepas dari catatan perkembangan, sebagai wujud proyek yang kami programkan. Dengan dijalankannya kegiatan partisipatorik, sebagai salah satu prinsip pembelajaran model proyek, kegiatan *microteaching* atau simulasi pembelajaran itu berlangsung secara lebih baik. Para peserta, baik yang berperan sebagai pengajar ataupun sebagai siswa, pada akhir pembelajarannya saling berbagi memiliki pengetahuan, gagasan, dan pengalaman positif dan berguna di dalam proses perkuliahan. Kami memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan pengalaman dan hal-hal yang telah dimilikinya itu di dalam

proses pembelajaran. Dalam proses ini kami memanfaatkan potensi-potensi itu untuk merumuskan prinsi-prinsip pembelajaran ke arah yang lebih ideal.

### **4) Kemampuan Menilai Proses dan Hasil pembelajaran**

Kemampuan ini dikembangkan melalui kegiatan saling menilai di antara para peserta pada setiap kegiatan. Kegiatan yang dimaksud berupa pemetaan materi, penentuan metode, media, dan perangkat valuasi, menyun RPP, hingga pada praktik kegiatan mengajar. Hasilnya mereka cukup kritis dan objektif di dalam menilai penampilan temannya. Hal tersebut tampak pada banyaknya kesamaan pandangan dan kesamaan kasus yang disorot baik itu dalam aspek positif ataupun aspek negatifnya. Antara lain, mereka menilai bahwa praktikan menunjukkan sikap antusias dan percaya di dalam mengajar. Hal itu ditunjukkan dengan performa suara mereka yang lantang, responsif terhadap tanggapan para siswa, dan mobilitas di dalam kelasnya yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan harapan Paratore & McCormack (2007) bahwa belajar harus mengikuti rasa ingin tahu mereka, memberikan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, mencari pengalaman langsung, menjelajahi dunianya, baik secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok. Mereka diharapkan bisa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara baik dan produktif. Para praktikan pada umumnya juga cukup menguasai materi yang dibawakannya. Meskipun demikian, ada pula komentar yang mengatakan bahwa di antara mereka ada yang menyampaikan materinya terlalu mendalam sehingga kemungkinan materi tersebut kurang dipahami para siswa.

Kesamaan umum lainnya yang cukup penting tampak pada penilaian-penilaian negatif, yakni sebagai berikut.

(a) Proses pembelajaran didominasi oleh guru.

Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, pendekatan saintifik belum dijalankan dengan baik.

- (b) Guru kurang menguasai penggunaan media, terutama di dalam hal ini adalah LCD proyektor. Padahal hampir semua praktikan menggunakan media tersebut. Dengan demikian, kemauan untuk mengoptimalkan media belum disertai dengan kemampuan di dalam menggunakannya.
- (c) Penilaian aktivitas belajar siswa, terutama pada kegiatan proses belum ditunjukkan guru. Padahal kegiatan tersebut sangat penting untuk merekam sikap dan keterampilan siswa, sebagaimana tuntutan KD.

Masih terkait dengan penilaian negatif ada pada penggunaan bahasa guru yang banyak menggunakan bahasa tidak baku. Kondisi tersebut terkait dengan kebiasaan mengajar mereka sehari-hari yang cenderung mencampuradukan Bahasa Indonesia dengan Bahasa daerah. Apalagi para praktikan sebagian besar dari pinggiran kota yang para siswanya pun sehari-harinya lebih sering menggunakan bahasa Sunda. Adapun tuntutan akan pentingnya kebakuan berbahasa, tentunya terkait dengan peran mereka sebagai guru bahasa Indonesia. Para komentator berharap praktikan itu menggunakan bahasa yang lebih tertib.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini dapat merumuskan temuan-temuan penting sebagai berikut.

- 1) Di dalam merancang model pembelajaran berbasis proyek diperlukan penyediaan lembar kerja peserta dan buku panduan berkenaan dengan paparan materi, metode, media, evaluasi, dan paparan

lain yang relevan, seperti peraturan pemerintah tentang penyusunan RPP dan sejenisnya. Hal itu dengan keterbatasan wawasan para peserta. Kelancaran proses pembelajaran akan terganggu apabila instrumen-instrumen itu tidak dipersiapkan sebelumnya. Instruktur akan terjebak pada kesibukan di dalam menjelaskan hal-hal di atas dan mengabaikan kegiatan pokoknya.

- 2) Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada dua hal, (a) kumpulan karya sebagai akumulasi dari kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan dan (b) sebagai model pembelajaran yang bertujuan membantu peserta di dalam memahami materi-materi secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Proses pembelajarannya diarahkan pada kegiatan yang dapat mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta pelatihan (Chambers & Gregory 2006:148). Pada pelaksanaannya kedua konsep tersebut di dalam penelitian ini berkorelasi, terpadu, dan saling berhubungan serta bermuara pada empat hal, yakni koleksi dan praktik, organisasi, refleksi, dan presentasi.
  - (a) Koleksi, yaitu mengumpulkan hasil kerja kegiatan para peserta yang menunjukkan pertumbuhan, kemajuan, dan hasil belajarnya.
  - (b) Organisasi merupakan proses penelaahan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kompetensi para peserta.
  - (c) Refleksi merupakan kegiatan untuk memikirkan kembali pengalaman yang telah dipelajari dan mereka lakukan.
  - (d) Presentasi meruoajan penyajian ataupun pelaporan hasil kerja peserta.
- 3) Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek

adalah terdapatnya perkembangan para peserta menjadi guru yang profesional serta memiliki berbagai kompetensi secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan dan dapat memperoleh sertifikat pendidik. Ada empat hal yang kami amati sebagai penanda keberhasilan dari pelaksanaan model pembelajaran tersebut, yakni: (a) kemampuan mengemas materi pembelajaran; (b) kemampuan merancang pembelajaran; (c) kemampuan melaksanakan pembelajaran, serta; (d) kemampuan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

### **Saran**

Penyelenggaraan pelatihan berbasis model pembelajaran proyek itu akan berjalan baik apabila disertai tindakan-tindakan berikut.

- 1) Penyelenggaraan menyiapkan bahan pembelajaran yang representatif, yang dapat membekali wawasan para peserta tentang materi dan kegiatan yang akan didalaminya, yakni berupa buku panduan, modul, lembar kerja, dan sejenisnya. Hal itu sangat penting untuk pendalaman pengetahuan dan wawasan para peserta yang pada umumnya masih sangat terbatas.
- 2) Pelibatan pihak berwenang yang terkait, terutama pihak dinas pendidikan kota/kabupaten perlu dilibatkan di dalam penerapan model tersebut untuk memelihara persamaan persepsi dan menjaga kesinambungan kegiatan. Kegagalan berbagai program latihan selama ini banyak terjadi karena ketidaksinkronan dan ketidakkonsistenan antara pihak kondisi praktis para peserta di lapangan dan tuntutan akademis selama pelatihan berlangsung. Program pelatihan menjadi tidak bermakna karena terdapat perbedaan

persepsi dan tidak ada dukungan pejabat di lapangan.

- 3) Perlu adanya proses pembimbingan pada penguasaan kompetensi yang lebih urgen, tidak berkutat pada persoalan administrasi, seperti penyusunan RPP dan sejenisnya. Akan tetapi, harus diperdalam pada pengembangan keempat aspek profesionalisme keguruan sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yakni mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
- 4) Pengembangan model proyek akan lebih optimal apabila dilakukan oleh beberapa instruktur di dalam satu kelas. Hal itu terkait dengan optimalisasi kompetensi per individu peserta sehingga mereka bias terlayani dengan baik. Kehadiran para instruktur ke dalam proses pembelajaran juga perlu disertai dengan penyampaian materi (tertulis) dan lembar kerja, sehingga kehadiran mereka tidak berperan sebagai penyampai materi, melainkan lebih pada fasilitator dan organisator pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Browne, Ann. 2007. *Teaching and Learning Communication, Language, and Literacy*: London: Paul Chapman Publishing.
- Chambers, Ellie & Marshall Gregory. 2006. *Teaching & Learning English Literature*. London: SAGE Publications.
- Ferguson, Alison & Elizabeth Armstrong. 2009. *Researching Communication Disorders*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fry, Ron. 2005. *Belajar Lebih Cerdas, Bukan Lebih Keras*. Jakarta: Gramedia.

- Hollingsworth, Pat & Gina Lewis. 2008. *Perkuliahan Aktif, Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Kemendiknas. 2014. *Materi Pelatihan Guru, Implementasi Kurikulum 2014 Tahun Ajaran 2014/2014 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kosasih, E.. 2010. *Pendekatan, Metode, dan Teknik Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Genesindo.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran, Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Murniasih, Eri, dkk. 2012. *101 Tips Belajar Efektif dan Menyenangkan*. Semarang: Sindur Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, David. 2004. *Task-based Language Teaching*. New York: Cambridge University Press. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Paratore, Jeanne R. & Rachel L. McCormack. 2007. *Classroom Literacy Assessment : Making Sense of What Students Know and Do*. New York: The Guilford Press.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian pendidikan.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum 2013*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Popp, Marcia S. 2005. *Teaching Language and Literature in Elementary Classrooms*.
- Suwarna, Dadan. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Takari, Enjah. 2009. *Pembelajaran IPA dengan SAVI dan Kontekstual*. Bandung: Genesindo.
- Tarigan & Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahas*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Michael & Hayo Reinders (ed.). 2010. *Task-Based Language Learning and Teaching with Technology*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Wadhani, I.G.A.K, dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- UPI. 2010. *Re-desain Pendidikan Profesional Guru*. Bandung : UPI Press.
- Widyamartaya, A. 1999: *Kreatif Berwicara*. Yogyakarta: Kanisius.